

## SESAMBUNGAN SINTAGMATIK SAJRONE JENENGE DESA ING KECAMATAN PANDAAN KABUPATEN PASURUAN

Bella Putri Damara

Dr. Surana, S. S. M, Hum.

Fakultas Basa lan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Email: [belladamara@mhs.unesa.ac.id](mailto:belladamara@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*The name includes one type of meaningful use. Name is a word for calling or recognizing a place. The classification of village names in this study is based on their form, namely village names in the form of lashes, phrases and attachments. The three sections are then searched for syntagmatic connections. Based on this chapter, the focus of this research is: (1) What are the types of encapsulative syntagmatic relationships in the name of the village in Pandaan District, Pasuruan Regency? (2) What is the distributive syntagmatic relationship in the name of the village in Pandaan District, Pasuruan Regency? The purpose of this research is to describe and explain the types of syntagmatic relationships that are encapsulative and distributive in the name of the village in Pandaan District, Pasuruan Regency. This research is a synchronic descriptive linguistic research. The data in this study are the names of villages in Pandaan District, Pasuruan Regency. Data obtained from the recording of village names in Pandaan District, Pasuruan Regency. Furthermore, the data is explained in detail. deep structures to understand syntagmatic relationships. The names of the villages that were collected were as many as 150 pieces, based on the shape. The name of the village is in the form of the word camboran 90, the phrase 30, and its annexation 35. The results of this study indicate that the village name has a syntagmatic relationship which is explained through the table, so that it is known that there are 2 types of syntagmatic connections, namely encapsulation and distribution.*

**Key words:** *syntagmatic connection, name, village.*

### Abstrak

Nama mencakup satu jenis penggunaan yang bermakna. Nama adalah kata untuk memanggil atau mengenali suatu tempat. Pengklasifikasian nama desa dalam penelitian ini berdasarkan bentuknya yaitu nama desa berupa kata camboran, frase, dan lampiran. Ketiga bagian tersebut kemudian dicari untuk koneksi syntagmatic. Berdasarkan bab ini yang menjadi fokus penelitian ini adalah: (1) Apa saja jenis hubungan syntagmatik yang bersifat encapsulatif pada nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan? (2) Hubungan syntagmatik seperti apa yang distributif di nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis hubungan syntagmatik yang bersifat encapsulative dan distributif pada nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian linguistik deskriptif yang bersifat sinkronis. Data dalam penelitian ini adalah nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Data diperoleh dari pencatatan nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Selanjutnya datanya dijelaskan secara detail. struktur dalam untuk memahami hubungan syntagmatik. Nama desa yang berhasil dikumpulkan sebanyak 150 buah, berdasarkan bentuk. Nama desa berupa kata camboran 90, frase 30, dan aneksasinya 35. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nama desa mempunyai hubungan syntagmatik yang dijelaskan melalui tabel, sehingga diketahui ada 2 jenis koneksi syntagmatik yaitu enkapsulasi dan distribusi.

**Kata kunci:** *koneksi syntagmatik, nama, desa.*

### A. PENDAHULUAN

Nama itu pasti dimiliki oleh semua desa. Setiap desa tidak memiliki nama yang sama persis, padahal mereka hanya memiliki satu kata atau arti yang sama. Nama adalah kata untuk mendeskripsikan tempat, peristiwa, dan sebagainya. Arti nama ini seringkali dibandingkan dengan arti perasaan meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda

meskipun hampir sama. Nama hanya khas untuknya, dan rasakan untuk mengidentifikasi dan menyebut orang lain. Nama juga termasuk penggunaan makna dalam semantik.

Setiap daerah memiliki titik nama yang berbeda. Perbedaannya terletak pada nama kotanya. Nama kota didasarkan pada status sosial dan pendidikannya. Nama desa di Jawa diberi nama keluarga dan nama barang. Nama-nama ini berbeda dengan nama di belakang. Nama-nama di Jawa kuno umumnya menggunakan kata-kata yang diambil dari urutan, dan waktu atau waktu.

Penelitian tentang hubungan sintagmatik dan nama memang telah disebutkan, terbukti dalam penelitian Taukit tahun 2013 yang berjudul "Bentuk dan Makna Nama Desa di Surabaya". Penelitian Taukit mendeskripsikan bentuk dan makna nama desa di Kota Surabaya. Penelitian dilakukan di kota Surabaya. Berdasarkan bentuknya namanya dibedakan menjadi tiga yaitu kata, frasa, dan lampiran. Dan berdasarkan maknanya diketahui memiliki sifat karismatik, ideologis, dan insidental. Penelitian lebih lanjut mengenai "Paradigmatic and Syntagmatic Relationships, Lexicons in Games" oleh Desiani pada tahun 2016. Penelitian Desiani telah memaparkan hubungan sintagmatik dalam leksikon mainan yang terbagi menjadi dua yaitu obag dan jithungan. Sifat hubungan sintagmatik juga telah dijelaskan.

Berdasarkan bukti penelitian di atas sifat hubungan sintagmatik dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan memperjelas nama desa. Jadi penelitiannya lebih khusus tentang hubungan sintagmatik dalam nama desa. Hubungan sintagmatis dalam nama desa sekarang sangat dipengaruhi oleh bahasa asing. Batasan objek penelitian ini adalah keterkaitan sintagmatik dalam nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Berdasarkan uraian di atas maka fokus penelitian ini adalah hubungan sintagmatik dalam nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Dari poin-poin penelitian di atas di bawah ini.

- 1) Sambungan sintagmatik seperti apa yang encapsulative atas nama desa di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan?
- 2) Bagaimanakah jenis hubungan sintagmatik distributif di nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan?

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan:

- 1) Jenis sambungan sintagmatik adalah enkapsulatif atas nama Desa Pandaan Kecamatan Kabupaten Pasuruan; dan
- 2) Jenis hubungan sintagmatik adalah distributif atas nama Desa Pandaan Kecamatan

Kabupaten Pasuruan.

Penelitian ini mendeskripsikan hubungan sintagmatik pada nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini adalah untuk kajian ilmu bahasa Jawa, bias mengembangkan ilmu bahasa Jawa

khususnya bidang semantik Jawa dengan topik nama yang sudah ada sebelumnya. Selain itu juga untuk kontribusi penelitian nama terutama pada hubungan sintagmatik dalam nama.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengembangan bahan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah atau sekolah menengah atas, khususnya pada pengajaran hubungan sintagmatik nama yang berguna bagi siapa saja yang mempelajarinya. Batasan penelitian ini terbagi menjadi 3, yang pertama adalah hubungan sintagmatik. Yang kedua adalah bentuk, sifat, dan arti nama. Ketiga adalah nama desa di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan.

Agar tidak salah paham terhadap kata yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan arti kata dalam penelitian ini. Rincian kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan di bawah ini.

- 1) Komunikasi sintagmatik adalah hubungan antara ekspresi bahasa dalam level paralel (Kridalaksana, 2008: 223)
- 2) Enkapsulasi adalah jenis koneksi sintagmatik sebagai komponen makna modifikasi sintagmatik.
- 3) Distribusi adalah jenis hubungan sintagmatik di mana semua peran yang dapat diisi oleh elemen bahasa.
- 4) Nama adalah kata yang digunakan untuk menyebut nama desa atau benda (tempat, acara, dll) (KBBI 2001: 773). Namanya hampir sama dengan namanya, yaitu nama yang digunakan untuk mendeskripsikan desa, sedangkan nama digunakan untuk mendeskripsikan dan merujuk pada apa saja selain desa, nama dapat dibagi menjadi nama lengkap, nama panggilan, nama panggilan, dan kata ganti.

Penelitian tentang nama desa juga dilakukan oleh Adipitoyo (2005) yang berjudul "Hegemoni Negara Etnis Tionghoa Melalui Bahasa (Studi Kasus Penamaan Warga Etnis Tionghoa di Surabaya [Pecinan] dengan Leksikon Bahasa Jawa pada Masa Awal Orde Baru

dan Pembangunan hingga sekarang) ". Objek penelitian hanya nama desa dari kelompok etnis Tionghoa di kota Surabaya. Kampung Pecinan yang tidak ada pada tahun kelahiran desa tersebut. Hasil penelitian ini adalah untuk menemukan konsep dan proposisi hegemoni negara melalui bahasa, peran negara dalam hegemoni melalui bahasa, loyalitas dan perlawanan etnis Tionghoa dalam menghadapi hegemoni melalui bahasa. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan nuansa semantik sosiologis yaitu gambaran gambaran tertentu yang pada akhirnya dapat mengidentifikasi komponen sosial atau identitas sosial tertentu dalam melakukan penelitian. Bentuk penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data yang berhasil diperoleh dari jawaban-jawaban objek penelitian dengan jelas.

Nama penelitian juga terdapat dalam jurnal ilmiah Padma yang membahas tentang nama desa yang pernah diteliti dan ditulis oleh Basir (2010) dengan judul "Aspek Filsafat Nama dalam Budaya Jawa" yang diambil dari hasil penelitian skripsi mahasiswa Jurusan Bahasa Jawa.

Selain penelitian diatas juga terdapat penelitian tentang nama desa menurut Taukit (2013) yang berjudul "Bentuk dan Arti Nama Desa di Kota Surabaya". Objek penelitian ini adalah sebuah desa di Kota Surabaya yang masih hidup dan memiliki batas tahun lahir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, dan didasarkan pada teori semantik yang mendeskripsikan bentuk dan makna nama desa.

Selain penelitian tentang nama desa, hubungan sintagmatik juga pernah diteliti oleh Desiani (2016). Penelitian Desiani tentang hubungan paradigmatic dan sintagmatik berjudul "Paradigmatic and Syntagmatic Relationships of Lexicons in Games". Dalam penelitian ini dijelaskan dan dijelaskan jenis-jenis hubungan paradigmatic yaitu 2, hypernym dan hyponym. Berdasarkan jenis hubungan paradigmatic sintagmatik ini, maka dimungkinkan untuk mengetahui sifat kata yang encapsulative dan distributif.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, belum ditemukan adanya keterkaitan sintagmatik dalam nama desa di suatu wilayah tertentu. Oleh karena itu di sini dipilih penelitian tentang hubungan sintagmatik nama desa yang ada di suatu daerah tertentu. Penelitian ini menggunakan semantic tint dengan batasan objek, yaitu koneksi sintagmatik nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Adanya penelitian ini mengungkapkan jenis hubungan sintagmatik nama desa. Studi ini hampir identik dengan studi Taukit dan Desiani namun tetap memiliki perbedaan. Penelitian taukit mendeskripsikan bentuk dan makna desa di Jawa, namun dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan

bentuk dan makna tetapi juga hubungan sintagmatik dalam desa. Uraian nama desa dibedakan menjadi empat yaitu pengertian, titik, sifat, satuan kebahasaan yang menyusun nama, dan sumber leksikal nama, uraian nama, dibagi sebagai berikut. Nama Desa dapat diartikan dengan berbagai cara, diantaranya adalah definisi arti nama menurut para filsuf ternama seperti Scorates (469-322 SM), Plato (429-348 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Di sini para scorates (469-322 SM) menyatakan, bahwa nama harus sesuai dengan properti yang menjadi patokan agar kanga tersebut diberi nama. Menurut Plato (429-348 SM) arti dari nama tersebut adalah adanya keterkaitan antara nama dengan barang tersebut, yaitu label atau penunjuk hal itu atau terjadi (kata-kata bisa disebut nama). Menurutnya, Aristoteles (384-322 SM) menyatakan bahwa arti nama desa adalah masalah perjanjian dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.

F.C. Stork (1972: 148) dan Chaer (1990:52) juga sependapat dengan pernyataan ketiga filsuf tentang arti nama Menurut F.C. Stork (1972: 148), proses penamaan itu dapat digunakan di dalam dan di rasakan. Menurut Chaer (1990: 43-52), nama adalah proses perwujudan anak kambing yang menarik atau relevan di luar bahasa. Di sini, artinya nama hanya dibentuk sebagai salah satu bentuk konvensi atau kovenan bagi budaya tertentu. Selain itu, Fatimah (1992: 47), Riyadi (1999: 80) dan Ullman (2009: 85) juga mengesahkan dua ahli nama desa di atas. Menurut Fatimah (1993: 47), arti nama desa adalah kata-kata yang menjadi label atau penanda bagi setiap makhluk, benda, perbuatan, dan peristiwa di dunia ini. Riyadi (1999: 80) menyatakan bahwa nama desa memiliki arti kata yang harus menunjukkan bahwa setiap orang mempunyai atau menggunakan prantadha jujur setiap desa. Sedangkan Ullman (2009: 85) juga menyatakan bahwa arti nama desa adalah nama desa yang diselingi oleh setiap desa yang memiliki nama, sehingga nama tersebut dapat mencerminkan reputasi, baik, dan buruk.

Selain komentar para ahli tentang nama, disini juga dijelaskan tentang arti nama desa menurut kamus bahasa yang ada. Bausastra jawi (Poerwadarminta, 1937: 336) dan Kamus Jangkep Jawa Indonesia (Utomo, 2009: 136) menyatakan bahwa nama desa sama dengan nama atau julukan. Sedangkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia I, II, III, 1988: 607) menjelaskan bahwa nama adalah kata yang digunakan untuk menyebut nama desa atau benda (tempat, binatang, acara, dsb).

Nama desa dan nuansanya merupakan salah satu topik semantik tentang penggunaan kedua makna tersebut yang memiliki makna berbeda. Nama desa hanya digunakan untuk mendeskripsikan dan merujuk pada desa, sedangkan feel digunakan untuk mendeskripsikan

dan merujuk pada hal-hal selain desa.

Menurut Ullman (2009: 86) nama desa mempunyai lima hal yaitu (1) nama desa mempunyai arti khusus yaitu kata mandau yang di jadikan nama mempunyai berbagai khasiat dan arti, (2) nama desa untuk pembatas buku, artinya nama desa. Hal ini dapat menjadi penunjuk dari nama desa dapat dipahami bagaimana landmark dan sifat desa tersebut, (3) nama desa memiliki sifat tunggal atau entar, artinya satu-satunya properti dari nama tersebut adalah nama itu sendiri yang memiliki bentuk dan nama entare. Desa adalah dalam nama desa itu sendiri yang mengandung arti atau doa, (4) nama desa memiliki titik yang berbeda artinya setiap kata yang digunakan dalam nama memiliki arti yang berbeda, (5) nama desa yang titik gramatikal berarti nama desa yang menggunakan bahasa tersebut. bermacam-macam misalnya dari bahasa arab, jawa, indonesia dan sebagainya.

Dari pengertian point diatas maka yang terpenting adalah point nama desa yang dapat dijadikan penanda karena nama desa dapat digunakan untuk menentukan landmark desa sehingga dari nama desa tersebut dapat diketahui landmark desa tersebut dalam kaitannya dengan suku dan struktur sosial. Nama desa karena dapat menunjukkan status sosial tetengere. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Uhlenbeck (1982: 371) yang menyatakan bahwa status sosial masyarakat adalah nama desa. Status sosial ekonomi dapat menentukan suatu nama desa apakah desa tersebut termasuk golongan bawah atau golongan atas. Selain itu, nama desa sebagai landmark desa dapat menunjukkan tingkat pendidikan yang diberikan kepadanya. Pernyataan tersebut juga tidak sejalan dengan pernyataan Uhlenbeck (1982: 371) bahwa tingkat pendidikan yang diberikan kepada desa termasuk dalam status sosial ekonomi, sehingga tingkat pendidikan yang diberikan atas nama desa juga dapat menentukan nama desa.

Menurut pengamat ilmu semantik Robert dan Henry (1993), nama sebuah desa mempunyai khasiat yang terkandung dalam nama berdasarkan orientasi pemberian nama desa. Sifat nama desa dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) nama desa yang bersifat karismatik, (2) nama desa yang ideal, (3) nama desa yang bersifat insidental.

#### 1) Karismatik

Karismatik pada dasarnya adalah manusia yang memiliki kekuatan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat. Menjadi desa yang memiliki nama yang bersifat karismatik biasanya akan terselenggara secara utuh, seperti nama nabi, seniman, kepala suku, kyai dan lain sebagainya. Oleh karena itu, desa yang diberi nama yang memuat nama nabi, artis, kepala suku atau kyai ini diharapkan berkharisma sesuai kodrat nabi, artis, kepala suku, kyai, dan

lain-lain.

Nama-nama yang bersifat karismatik dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) nama religius adalah nama yang mengandung unsur-unsur keagamaan, seperti meniru nama ustad, kyai, nabi, dll. 2) nama negarawan adalah nama yang mirip dengan nama seorang negarawan di Indonesia atau negara. manca. 3) Nama artis adalah nama yang memiliki karakteristik yang sama dengan nama artis yang berasal dari Indonesia maupun dari luar negeri.

## 2) Ideasional atau Konseptual

Nama desa yang bersifat ideologis atau konseptual berarti nama desa tersebut sudah diucapkan. Sebuah desa yang memiliki nama yang bersifat ideologis atau konseptual memiliki arti agar nama desa dapat menjadi sebuah doa dan memiliki arti yang baik bagi yang diberi nama tersebut. Doa yang diberikan bisa berupa 1) Doa keselamatan desa, artinya desa yang diberi nama selalu diharapkan mendapat keselamatan dari Gustine, 2) Doa untuk kehidupan desa, artinya desa yang diberi nama ini diharapkan untuk menghormati kehidupannya, 3) Doa untuk kemapanan Desa atau muka diberi nama, nama desa artinya ada yang harus berdoa agar desa diberi postur atau wajah jenengnduweni seperti yang diinginkan oleh orang tua yang memiliki ketuhanan yang agung.

## 3) Insidental

Nama desa yang bersifat insidental merupakan nama desa yang berkaitan dengan acara-acara khusus dan juga penting pada saat kelahirannya. Nama desa insidental ini dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) nama temporal adalah nama berdasarkan waktu lahir, bisa diambil dari pasar, hari, bulan, tahun dan lain-lain yang berkaitan dengan waktu atau waktu; 2) nama yang tidak disengaja diambil berdasarkan peristiwa atau tindakan yang dianggap penting; dan 3) nama lokasi adalah nama yang didasarkan pada tempat lahir, dapat berasal dari nama desa, nama jalan, dan lain-lain yang berkaitan dengan tempat tinggal yang dianggap penting. Satuan linguistik yang membentuk nama desa terdiri dari tiga jenis, yaitu kata, frasa, dan lampiran. Nama desa yang berupa kata dibedakan menjadi dua, yaitu nama desa yang berupa kata itu sendiri yang dijelaskan oleh Unlenbeck (1892-373-384) dan nama desa yang berupa kata camboran yang dijelaskan oleh Prawiroatmojo (1955: 76). Selain itu, nama desa yang berbentuk frasa dijelaskan oleh Arifin (1983) dan nama desa yang berbentuk aneksasi dijelaskan oleh mees (1953: 58-59). Uraian tentang satuan bahasa yang membentuk nama desa adalah sebagai berikut.

### 1) Kata-Kata Yang Membentuk Nama Desa

Kata adalah satuan linguistik yaitu nama desa, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:

868) disebutkan bahwa kata adalah unsur kecilnya sendiri dalam bahasa lisan atau tulisan dan merupakan fakta penyatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam bahasa, suatu bentuk konservasi ( cecaturan dalam suatu bahasa), suatu morfem atau garbane dari beberapa morfem jamak yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang tidak mengikat (independen), dan bagian dari suatu bahasa terdiri dari morfem tunggal atau morfem jamak. Kata yang membentuk kata benda dibedakan menjadi a) kata, dan b) kata camboran.

a) Kata yang membentuk nama desa.

Satuan linguistik yang membentuk nama desa adalah kata. Pengertian kata menurut Kridalaksana (2008: 110) merupakan satuan linguistik kecil itu sendiri yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang tidak mengikat dan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri dan terdiri dari morfem tunggal atau morfem jamak. Selain itu, Sasangka (2011: 38) juga menyatakan bahwa kata adalah bunyi reroncane yang keluar dari mulut dan mengandung makna, sedangkan jika ada bunyi reroncane yang keluar dari mulut tanpa makna maka tidak termasuk kata. Para ahli bahasa di atas memiliki tafsir yang berbeda-beda terhadap arti kata tersebut, namun para ahli tersebut menganggap bahwa kata tersebut merupakan unit linguistik kecil tersendiri dan dapat berdiri sendiri.

Menurut Unlenbeck (1982: 373-384), nama dapat merupakan sebuah kata yang berasal dari jenis kata yang dijual dari jenis kata dalam bahasa jawa seperti nama desa berupa kata-kata seperti nama desa Sangar rejo, nogosari dan sebagainya. Nama-nama yang membentuk verba seperti nama desa Kutorejo, Petungasri dan sebagainya. Nama-nama yang membentuk kata kondisional dari nama desa tersebut adalah Sidomukti, Sidodadi, Sidomulyo dan lain sebagainya. Nama-nama yang membentuk kata-kata deskriptif seperti nama desa Gelang, Tembong, dan sebagainya. Nama-nama yang terdiri dari kata angka seperti Petungwulung, Duren sewu, dan sebagainya. Dari semua ahli interpretasi kata disini peneliti memberikan kepada pembaca tentang kata tersebut merupakan satuan kecil linguistik tersendiri yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang tidak terikat (mandiri) dan dapat berdiri sendiri dan terdiri dari morfem tunggal atau morfem jamak. Selain itu, nama juga bisa berupa kata yang berasal dari jenis kata feel, verb words, conditional words, deskriptif words, dan number words.

Kata Kamboja Membentuk Nama Desa Satuan linguistik yang membentuk nama desa tersebut adalah kata camboran. Kata camboran juga merupakan salah satu nama kata berdasarkan bentuk katanya, banyak ahli bahasa yang mendeskripsikan kata camboran, di antaranya adalah Prawiroatmodjo (1955: 76) yang mengatakan bahwa kata camboran berasal

dari gabungan dua kata yang berarti digabungkan menjadi satu. Sedangkan menurut Sasangka (2011: 105) kata camboran atau dalam bahasa Indonesia disebut kata majemuk (gabungan) adalah dua atau lebih kata yang digabungkan menjadi satu dan kata tersebut menjadi kata baru yang juga berarti peserta baru. Yang dimaksud dengan arti baru disini adalah arti kata tersebut berbeda dengan arti kata tersebut pada saat masih berupa kata lingga. Kedua ahli bahasa tersebut memiliki pandangan yang sama tentang arti kata camboran yaitu dua kata atau lebih yang tergabung menjadi satu dan memiliki arti baru. Selain itu, Prawiroatmodjo (1955: 76) juga menyebutkan bahwa ada nama desa berupa kata camboran. Nama biasanya muncul dari tiga kata menjadi lima kata. Contoh nama desa yang membentuk kata camboran adalah Sura Hadi Kusuma, Prawira Hadi Atmadja, dan lain sebagainya. Menurut Wirjosoedarmo (1987: 114) bookmark camboran adalah dua kata atau lebih yang digabungkan menjadi satu dan mempunyai arti baru, tempat unsur-unsur yang membentuk tidak dapat dibalik, bentuk yang selalu tersirat adalah unsur-unsur tersebut dapat dipisahkan dengan kata lain, unsur yang umumnya terdiri dari satu bentuk, dan kata camboran harus diambil dari semua komponennya. Dari sekian cara penafsiran kata camboran oleh para ahli, disini peneliti memberikan kepada pembaca tentang kata camboran yaitu dua atau lebih kata yang digabungkan menjadi satu dan memiliki arti baru dan juga terdapat nama-nama yang membentuk kata camboran yang biasanya muncul dari tiga kata menjadi empat atau lima kata.

## 2) Frase Yang Membentuk Nama Desa

Satuan linguistik yang membentuk nama desa adalah frase. Banyak pakar yang mengomentari ungkapan tersebut, di antaranya adalah Wirjosoedarmo (1984: 331) yang mengatakan bahwa ungkapan merupakan satuan linguistik yang terdiri dari dua kata atau lebih dan selalu menjalankan fungsi dalam sebuah kalimat. Kridalaksana (2008: 66) juga menyatakan bahwa frase merupakan gabungan dari dua atau lebih kata yang sifatnya tidak bersifat prediktif. Selain itu Ramlan (1983: 137) juga menyatakan bahwa frsae merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih tetapi tidak melebihi batas penggunaannya. Para ahli ini memiliki pandangan yang sama tentang makna frasa yaitu suatu unit linguistik yang terdiri dari dua atau lebih kata yang bersifat non predikatif dan memiliki posisi di atas kata dan di bawah klausa. Menurut Arifin (1983: 33), ada nama desa yang berbentuk frase. Contoh nama desa yang berbentuk frase adalah Santa Diwirya, Citra Wiguna, Duta Wikara, dan lain sebagainya.

Dari semua cara di mana seorang ahli menginterpretasikan sebuah frase, peneliti

memberikan gambaran kepada pembaca bahwa sebuah frase merupakan unit linguistik yang terdiri dari dua atau lebih kata yang sifatnya tidak dapat diprediksi dan memiliki posisi di atas kata dan di bawah klausa.

### 3) Pencaplokan Yang Menjadi Bentuk Nama Desa

Satuan linguistik yang membentuk nama belakang desa adalah aneksasi. Tidak banyak ahli bahasa yang mendeskripsikan aneksasi, hanya dua ahli bahasa yang menggambarkan aneksasi tersebut sebagai Wirjosoedarmo (1984: 108) dan Mers (1953: 58-59). Kedua ahli bahasa tersebut memiliki definisi aneksasi yang sama. Menurut kedua ahli bahasa ini, aneksasi adalah susunan dari dua atau lebih kata yang berkaitan erat, tetapi tidak menimbulkan makna baru. Menurut Mess (1953: 58-59), nama desa juga bisa menjadi aneksasi. Contoh nama desa yang berupa aneksasi adalah Sukarno, Sukarinah, Soeminah, dan sebagainya. Kedua ahli bahasa tersebut memiliki pandangan yang sama tentang makna aneksasi yaitu suatu unit linguistik yang terdiri dari dua atau lebih kata yang berkaitan erat dan tidak membentuk makna baru. Selain itu, Mess (1953: 58-59) juga menyebutkan tanda-tanda aneksasi, yaitu 1) aneksasi terdiri dari dua atau lebih kata yang berkaitan erat; 2) tidak memunculkan makna baru; 3) pertumbuhannya tidak dipengaruhi oleh keseluruhan kata, hanya oleh satu kata; 4) karena hubungan antara kedua kata tersebut sangat dekat, tidak mungkin untuk mengubah tempatnya.

Dari semua ahli aneksasi, disini peneliti memberikan gambaran aneksasi yang terdiri dari dua atau lebih kata yang sangat erat kaitannya dan tidak memberikan arti baru dan ada juga nama desa berupa aneksasi.

#### Sumber Leksikon Nama Desa

Sumber leksikal nama desa ini sangat penting bagi nama desa karena pada bagian tersebut dapat dibedakan antara desa yang satu dengan desa yang lain. Dari sumber leksikal nama tersebut dapat diketahui bahasa apa yang digunakan dalam nama desa tersebut seperti bahasa Arab, Indonesia, Jawa, Sanskerta, dan sebagainya. Bisa juga dilihat arti apa saja yang terkandung dalam nama desa tersebut. Dari bagian melamin juga bisa efektif sebagai nama desa menggunakan sumber leksikon nama desa akan senang dengan jenis kelamin atau jenis kelamin orang tersebut. Selain itu, ada juga nama yang diambil dari marga atau nama keluarga. Langendonck (2007).

#### Konsep Hubungan Sintagmatis

Bentuk tata bahasa dapat dijelaskan dengan melihat hubungan asosiatif, yaitu hubungan yang bersifat paradigmatis dan sintagmatik (Saussure, 1996: 17). Hubungan paradigmatis

dan sintagmatik adalah hubungan antara bagian-bagian bahasa dalam tingkat linier atau paralel. Artinya keterkaitan antarbagian bahasa tersebut berada dalam tataran tutur, setidaknya dalam bentuk frase dan kalimat. Contoh dalam frase adalah 'burung berkicau' dan 'domba marah'. Ungkapan antara satu kata dengan kata lainnya terkait bahwa 'burung' pasti 'berbicara' dan 'domba' pasti 'marah'. Koneksinya stabil, tidak bisa diubah lagi. Jika diubah maka artinya akan berubah. Artinya, suara 'domba' tidak bisa 'mengobrol' dan 'burung' tidak bisa 'mengamuk'.

Djajasudarma juga memiliki pendapat tentang hubungan sintagmatik. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antar bagian suatu tuturan, oleh karena itu disebut hubungan in presentia (Djajasudarma, 2013: 110). Hubungan ini horizontal atau linier, tidak ada di setiap tingkat bahasa, karena alasan yang jelas (logika semantik).

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa hubungan sintagmatik adalah hubungan antar bagian suatu bahasa yang bersifat linier atau paralel dan hubungan sintagmatik tersebut berada dalam kata-kata sebagai bagian dari penggunaan makna.

Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara bagian-bagian bahasa yang bersifat linier atau paralel dan hubungan sintagmatik ini berada di dalam kata-kata sebagai bagian dari penggunaan makna. Untuk mempelajari lebih lanjut tentang tipe properti relasional sintagmatik, lihat definisi di bawah ini.

#### 1) enkapsulasi

Enkapsulasi adalah komponen yang berarti dari modifikasi sintagmatik. Lyons (1977: 262) berpendapat bahwa modifikasi sintagmatik berasal dari kata yang lebih umum atau dengan menggunakan kata tunggal yang lebih spesifik. Tuludhane kata 'kemiskinan' yang artinya, orang yang tidak banyak memperkenalkan Bondhu 'sebagai sintagma [+ manusia] dan [- bandha].

#### 2) Distribusi

Konsep distribusi merupakan konsep yang lebih kompleks dalam pengertian strukturalnya, karena setiap klasifikasi bagian bahasa didasarkan pada konsep distribusi. Perera (2004: 92) menyatakan bahwa makna struktural terwujud dalam sifat hubungan sintagmatik dari bagian-bagian kata yang merupakan kalimat. Dengan demikian klasifikasi distribusi dapat digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan sifat hubungan sintagmatik.

Setiap bagian bahasa memiliki distribusi yang berbeda. Menurut pengamat Oka dan Suparno (1994: 81) distribusi dapat saling melengkapi dan paralel. Distribusi komplementer adalah bahwa bagian-bagian bahasa yang terkait tidak dapat bersinggungan dengan kata lain, tetapi

dapat saling melengkapi. Distribusi paralel adalah bahwa bagian-bagian bahasa yang berhubungan dapat dipertukarkan satu sama lain. Distribusi ini mirip dengan apa yang dijelaskan Lyons (1955: 71) dalam hal sifat distribusi adalah distribusi komplementer dan distribusi ekuivalen. Nama distribusi ekuivalen sama dengan distribusi paralel.

Teori untuk menjelaskan kata-kata dalam nama desa menggunakan teori struktur internal semantik. Chomsky sajpre Gudai (1989: 28-29) berpendapat bahwa menjelaskan hubungan makna dalam sebuah kata tidak terlepas dari definisi hubungan makna kata dalam sebuah kalimat. Pengamatan Chomsky konsisten dengan pandangan Gudai (1989: 28-29) tentang hubungan antara makna leksikal dan makna gramatikal. Oleh karena itu, ini berkaitan dengan definisi gramatikal. Oleh karena itu, ini berkaitan dengan definisi dari teori semantik sintaksis.

Temuan Gudai di atas sejalan dengan temuan Kridalaksana (dalam Oka Ln Suparno, 1994: 86) yang menyatakan bahwa inner structure adalah struktur yang dianggap sebagai dasar dari sebuah kalimat atau kumpulan kata, yang memuat semua informasi yang dibutuhkan untuk interpretasi sintaksis dan semantik kalimat, dan yang mana nyata secara langsung dari urutan linier kalimat atau kelompok kata.

Selain itu, Kridalaksana (2008: 227) juga menyatakan bahwa inner structure (struktur dalam) merupakan keluaran dari aturan frase dan struktur leksikal serta masukan selama transformasi dan komponen semantik. Contoh 'meja kayu' dan 'meja kantor' memiliki struktur lahir yang sama, tetapi struktur dalamnya berbeda. 'Meja kayu' adalah 'sumber' atau 'asal', sedangkan 'meja kantor' adalah 'pemilik', 'berguna', dan sebagainya.

Parera (2009: 113) juga mengemukakan bahwa deep structure atau inner structure adalah keseluruhan penggunaan gramatikal dan hubungan antar bagian leksikal, yang dapat menjelaskan isi kalimat secara semantik. Selama deep structure ditemukan 3 logika dasar, yaitu: , (2) hubungan relasi (hubungan gramatikal antara bagian-bagian leksikon), dan (3) penjelasan tujuan.

Berdasarkan perkataan para ahli bahasa di atas dapat dipahami bahwa uraian struktur dalam digunakan untuk menunjukkan sifat hubungan sintagmatik. Dalam menjelaskan struktur dalam terdapat hubungan antara teori sintaksis dan semantik.

## **B. METODE**

Pokok-pokok penelitian yang diuraikan pada sub bab ini terbagi menjadi dua, yaitu (1) jenis penelitian, dan (2) sifat penelitian. Bagian tersebut dijelaskan di bawah ini. Penelitian yang

berjudul “Hubungan Sintagmatis Dalam Nama Desa” ini merupakan penelitian linguistik deskriptif. Djajasudarma (1993: 8) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan gambaran; artinya membuat deskripsi, gambar secara sistematis, faktual, dan akurat tentang data, sifat, dan hubungan fenomena yang dipelajari.

Kajian ini merupakan kajian sinkron, yaitu kajian bahasa yang dilakukan dengan cara menelaah fenomena suatu bahasa pada waktu tertentu sehingga bersifat deskriptif (Mahsun, 2014: 85). Disebut demikian karena bahasa yang dipelajari adalah nama desa di Kecamatan Pandaan, Kabupaten Pasuruan. Obat dalam penelitian ini dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) data dan sumber data penelitian, (2) instrumen penelitian. Bagian tersebut dijelaskan di bawah ini. Data dalam penelitian ini berupa data primer berupa kata-kata dalam bahasa Jawa. Sudaryanto (2015: 224) menyatakan, yang disebut data primer adalah data yang merupakan tempat lisan dan tulisan. Data dalam penelitian ini adalah nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Sesuai dengan temuan Sudaryanto di atas maka sumber data untuk penelitian ini adalah nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Instrumen menurut Moleong (2014: 168) merupakan alat penelitian untuk pengumpulan data. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, karena peneliti lebih sadar akan keadaan dan memiliki kekuatan untuk menentukan sesuatu. Instrumen pendukung adalah alat yang digunakan pada saat melakukan penulisan risalah oiranti yang digunakan untuk menuliskan nama desa.

Urutan prosedur penelitian menggunakan tiga prosedur penelitian yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) klarifikasi data. Masing-masing prosedur ini memiliki metode dan teknik yang berbeda. Metode dan teknik dijelaskan di bawah ini. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode distribusi. Djajasudarma (1993: 60) menyatakan bahwa metode distribusi adalah metode yang menggunakan alat penentuan komponen bahasa itu sendiri. Dari uraian di atas maka data tersebut dinamakan sebagai determinan dari penelitian ini.

Metode distributif dapat diterapkan dengan teknik pencatatan. Mahsun (2006: 93-94) menyatakan, teknik pencatatan adalah merekam apa yang terkandung dan dibutuhkan oleh peneliti untuk penelitian ini. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini adalah nama desa yang ada di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan.

Dari teknik yang digunakan diatas maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) mencari nama desa yang ada di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan, (2)

data yang dibutuhkan kemudian dicatat oleh peneliti, dan (3) setelah dilakukan pencatatan nama desa. kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuknya

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data, selanjutnya diidentifikasi dan diklasifikasikan. Kemudian dijelaskan dengan menggunakan metode dan teknik analisis data. Dalam penelitian ini data dijelaskan dengan menggunakan uraian struktur dalam datanya adalah nama desa.

Selain menggunakan struktur dalam, metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan jenis properti hubungan sintagmatik adalah metode distribusi atau metode distribusi. Metode distributif merupakan suatu metode analisis data dimana perangkat bagian bahasa itu sendiri menjadi bagian yang menentukan analisisnya (Sudaryanto, 2015: 18). Terdapat tujuh metode distribusi, yaitu teknik kerugian (delesi), teknik substitusi (substitusi), teknik pemuaian (ekspansi), teknik penyisipan (interupsi), teknik pembalikan (permutasi), teknik transformasi (parafrase), dan teknik pengulangan (pengulangan). (Sudaryanto, 2015: 42). Berdasarkan ragam teknik dalam metode sebaran tersebut, maka teknik yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan tujuan untuk menjelaskan jenis hubungan sintagmatik nama desa adalah teknik substitusi (substitusi). Teknik penggantian adalah teknik mendeskripsikan data dengan mengubah unsur-unsur satuan bahasa dengan menggunakan unsur satuan bahasa tersebut juga, yang merupakan unsur satuan pengganti bahasa (Sudaryanto, 2015: 59). Hasil dari teknik perubahan ini adalah ucapan yang diterima dan ucapan yang tidak dapat diterima. Tujuan dari teknik penggantian adalah menunggu kategori atau kelas elemen pengganti, unsuriginanti, dan elemen pengganti, apalagi jika tahap pengantiannya sama dengan tahap penggantian atau tahap penggantian. Cara penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mendeskripsikan hasil analisis data berupa laporan tertulis tentang segala sesuatu yang telah dihasilkan selama penelitian. Tata cara penyajian hasil penelitian serta secara informal atau menggunakan kata-kata umum seperti biasa. Hal ini sejalan dengan Sudaryanto (2015: 241) yang mengatakan bahwa metode penyajian hasil penelitian ada dua, yaitu dengan menggunakan metode formal dan informal. Penyajian hasil analisis data secara formal adalah penyajian hasil penelitian dengan menggunakan angka dan kode. Risalah melihatkan hasil tentang bagaimana menggunakan kata-kata orang biasa yang membaca hasil risalah ini.

### **C. ANDHARAN**

Sub bab uraian dan uraian data diuraikan dalam kaitannya dengan data yang termasuk dalam

penelitian ini. Inti dari penelitian ini adalah dua hubungan sintaksis yang bersifat enkapsulatif atas nama desa dan hubungan sintagmatik sebaran atas nama desa.

Berdasarkan jenis relasi sintagmatiknya, jenis relasi sintagmatik dalam nama desa dibedakan menjadi 2, yaitu (1) relasi sintagmatik yang bersifat enkapsulatif pada nama desa, dan (2) relasi sintagmatik yang bersifat distributif pada nama desa. Kedua bagian ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

Hubungan sintagmatik yang mempunyai sifat enkapsulatif artinya, komponen kata dari komponen modifikasi sintagmatik adalah enkapsulasi. Misalnya enkapsulasi indera 'hidung' berhubungan dengan 'bau'. Kata kerja 'bau' merupakan salah satu komponen dari sebuah kata atau komponen yang artinya selalu dengan 'hidung'. Tidak mungkin menciumnya dengan mata.

Berdasarkan bentuk nama desa dibedakan menjadi dua, yaitu 1) nama desa berupa kata dan kata camboran, 2) nama desa berupa frase, 3) nama desa berupa aneksasi. Lebih detail dijelaskan di bawah ini.

**Sebuah. Sifat Hubungan Sintagmatik yang Enkapsulatif pada Nama Desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Berupa Kata-Kata camboran**

Satuan linguistik yang membentuk nama tersebut adalah kata camboran. tembung camboran itu juga termasuk salah satu nama kata berdasarkan bentuk kata tersebut. Kata camboran adalah dua atau lebih kata yang digabungkan menjadi satu dan memiliki arti baru dan ada juga nama berupa kata-kata dalam bahasa camboran yang biasanya muncul dari tiga kata menjadi empat atau lima kata.

**b. Sifat Hubungan Sintagmatik yang bersifat Encapsulatif pada Nama Desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Berupa Frasa**

Nama juga bisa berupa frase. Nama dalam bentuk frase dapat dilihat dari arti masing-masing kata, dari kata-kata yang berakhir jika digabungkan tidak menimbulkan makna baru. Berbeda dengan kata camboran, jika digabungkan kata-kata tersebut memberi arti baru. Nama frasa dapat terdiri dari dua kata atau lebih. Berikut ini adalah daftar kata dan frase kami yang paling populer.

**c. Sifat Hubungan Sintagmatik yang Enkapsulatif dalam Nama Desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan**

Bentuk namanya juga bisa dicaplok. Nama desa yang merupakan aneksasi dari setiap kata jika digabungkan tidak memberikan arti baru. Nama desa dalam bentuk aneksasi sangat mirip dengan nama dalam bentuk frase, namun terdapat perbedaan. Perbedaan nama desa

dalam bentuk aneksasi makna antara satu kata dengan kata lainnya tidak jauh hubungannya, sedangkan frasa yang berarti satu kata dengan kata lainnya berjauhan relasinya. Untuk lebih jelasnya dibawah ini jelaskan arti nama desa dalam bentuk aneksasi.

Relasi sintagmatik memiliki dua sifat yaitu Encapsulative dan Distributive. Hubungan sintagmatik yang bersifat enkapsulatif telah dijelaskan di atas. Selanjutnya kami akan menjelaskan properti sintagmatik distributif. Pada Bab II telah dijelaskan tentang sifat hubungan sintagmatik distributif, yaitu nama-nama yang dapat didistribusikan. Berdasarkan hasil analisis nama-nama desa, nama-nama yang bersifat distributif merupakan nama-nama yang dapat menggantikan nama-nama lain. Artinya nama memiliki lebih dari satu sifat nama. Itu memiliki sifat tidak diperbaiki, artinya dapat diganti dengan kata lain. Untuk lebih jelasnya berikut ini uraian nama-nama desa yang didistribusikan.

a. Sifat Hubungan Sintagmatik yang Distributif pada Nama Desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan Berupa Kata-Kata Camboran

Nama distributif lebih umum daripada nama desa enkapsulatif. Lebih jelasnya di bawah ini dijelaskan tentang nama desa yang merupakan kata distributif camboran.

Sifat Hubungan Sintagmatik yang Distributif di Nama Desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan adalah Frase Nama desa berupa frase yang sifatnya distributif memiliki lebih dari satu kekayaan nama desa. Artinya, nama desa dapat berada dalam hakikat nama desa mana pun karena memiliki sifat karismatik dan ideologis, karismatik dan insidental, ideologis dan insidental, atau karismatik, ideologis, dan insidental. Properti inilah yang pada gilirannya membuat nama memiliki hubungan distribusi sintagmatik. Untuk lebih jelasnya jelaskan di bawah ini nama yang sifatnya distributif. Setelah mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis hubungan sintagmatik atas nama perancangan maka berikut adalah hasil dari penelitiannya. Berdasarkan definisi dan uraian data-data sebelumnya dapat dipahami bahwa bentuk nama desa ada 3, di antaranya adalah kata camboran, frase, dan aneksasi. Nama-nama desa kemudian diberi koneksi sintagmatik. 2 properti sintagmatik adalah enkapsulatif dan distributif. Nama desa encapsulative adalah nama desa yang hanya memiliki kata benda. Sedangkan nama desa yang bersifat distributif adalah nama desa yang memiliki lebih dari sifat namanya. Hasil penelitian yang dijelaskan di atas dapat dilihat pada grafik di bawah ini

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan hasil penelitian jenis hubungan sintagmatik pada nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan penomoran 2 yaitu enkapsulasi dan distribusi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Taukit (2013) yang

mendeskripsikan bentuk dan makna nama desa di Kota Pandaan. Sehingga yang di hasilkan adalah bentuk nama dan arti nama desa yang ada di kota Pandaan. Sedangkan dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk dan arti nama saja, tetapi juga mendeskripsikan hubungan sintagmatik pada nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan. Kajian Taukit (2013) didasarkan pada pengklasifikasian nama desa berdasarkan bentuk nama, dan untuk mengetahui apakah suatu nama memiliki sifat sintagmatik encapsulative atau distributive dapat didasarkan pada sifat nama yang dimiliki nama desa tersebut.

Penelitian ini juga sejalan dengan Prawiroatmodjo (1955; 76) yang menyatakan bahwa terdapat nama desa dalam bentuk kata camboran. Nama desa biasanya muncul dari tiga kata menjadi lima kata. Temuan Prawiroatmodjo hanya menunjukkan bahwa terdapat nama desa berupa camboran, namun belum mencantumkan inti nama desa dalam bentuk kata camboran. Selain temuan Prawiroatmodjo, peneliti ini juga sependapat dengan temuan Arifin (1983; 33) yang mengisyaratkan adanya nama desa dalam bentuk frase. Temuan Arifin hanya mengisyaratkan bahwa nama desa boleh berupa frasa, namun belum dijelaskan tentang maksud nama dalam bentuk frasa. Dan studi ini juga sejalan dengan temuan Mess (1953; 58-59), yang mengemukakan bahwa nama desa bisa menjadi aneksasi. Temuan Mess lebih komprehensif dibanding para ahli di atas, Mess menjelaskan maksud dari nama yang termasuk aneksasi.

Selain temuan para ahli di atas, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Robert dan Henry (1993) yang menyatakan bahwa nama desa mempunyai properti yang terdapat pada nama desa berdasarkan orientasi nama desa. Sifat nama desa dibedakan menjadi tiga, yaitu 1) nama desa yang bersifat karismatik, 2) nama desa yang bersifat ideologis atau konseptual, dan 3) nama desa yang bersifat insidental. Dalam penelitian ini sifat nama desa didasarkan pada nama desa termasuk nama desa yang memiliki sifat sintagmatik encapsulative atau distributive. Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sintagmatik dalam nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan dapat diketahui bentuk dan sifatnya. Ada 2 jenis hubungan sintagmatik pada nama desa, yaitu enkapsulasi dan distribusi. Kata-kata yang dirangkum di alam didasarkan pada sifat tidak lebih dari satu nama desa. Sedangkan nama yang distributif didasarkan pada sifat lebih dari satu nama. Selain itu, penelitian ini juga dapat melengkapi definisi ahli seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

#### D. KESIMPULAN

Nama desa adalah penggunaan makna yang mendeskripsikan dan merujuk pada bahasa dan

unsur kebahasaan yaitu kata, ungkapan, dan lampiran yang memiliki arti, makna atau makna atas nama desa, sedangkan perasaan digunakan untuk mendeskripsikan dan melafalkan hal-hal selain manusia. Nama desa berdasarkan bentuknya terbagi menjadi tiga yaitu kata camboran, frase, dan aneksasi. Nama desa juga memiliki khasiat yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu karismatik, ideologis, dan insidental. Ada dua jenis koneksi sintagmatik dalam nama desa ini, yaitu enkapsulasi dan distribusi. Ada 3 bentuk nama desa disini, yaitu kata camboran, frase, dan aneksasi. Nama besar yang tidak dapat didistribusikan dalam bentuk nama lain bersifat enchulatif dalam kaitan sintagmatik yang terdiri dari 33 nama desa. Rinciannya, nama-nama yang telah diklasifikasikan berdasarkan bentuknya kemudian melawan balik berdasarkan 3 sifatnya, yaitu karismatik, ideologis, dan insidental. Selanjutnya kita bisa melihat nama-nama desa yang memiliki sifat encapsulative syntagmatic connection yang berjumlah 90 nama desa yang bersifat encapsulative. Sedangkan nama desa yang memiliki lebih dari satu set nama merupakan nama desa yang memiliki relasi sintagmatik distributagmatik, yang berjumlah 110 nama desa. Hasil penelitian tentang hubungan sintagmatik nama desa di Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan masih banyak yang belum diteliti secara jelas. Yang belum dikaji dalam penelitian ini adalah arti nama-nama desa. Selain itu, penelitian ini belum membahas secara lebih rinci bentuk nama desa, seperti belum membahas jenis kata, frasa, atau lampiran camboran. Oleh karena itu, diharapkan ada penelitian yang lebih detail sehingga penelitian tentang relasi sintagmatik khususnya yang mengatasnamakan desa dapat lebih dikembangkan. Peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, sehingga peneliti berharap adanya kritik yang bersifat konstruktif agar penelitian selanjutnya menjadi lebih baik.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Puji syukur kepada Tuhan YME, Terimakasih kepada Dospem Bapak Surana serta Ibu/Bapak Dosen yang sudah membantu saya menyelesaikan skripsi. Dan tak lupa juga buat Ortu, keluarga atas supportnya selama ini.

#### **KAPUSTAKAN**

- Adipitoyo, Sugeng. 2005. Hegemoni Negara terhadap Etnis Cina melalui Bahasa (Studi Kasus Penamaan WNI Keturunan Etnis Cina di Surabaya [Kampung Pacinan] dengan Leksikon Bahasa Jawa pada Masa Awal Orde Baru dan Perkembangannya sampai sekarang. Surabaya: UNESA .
- Aminuddin. 1998. Semantik. Bandung: Sinar Baru.

- \_\_\_\_\_. 2003. Semantik. Pengantar studi tentang Makna Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Syamsul, dkk. 1983. Struktur Frase Bahasa Jawa. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaer, Abdul. 2009. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Cetakan II. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desiana, Novi. 2016. "Sesambungan Paradigmatik lan Sintagmatike Leksikon ing Dolanan". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: PBS Dhaerah FBS UNESA
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2009. Semantik 1 : Makna Leksikal dan Gramatikal. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gudai, Darmansyah. 1989. Semantik Beberapa Topik Utama. Jakarta : Depdikbud
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, Jhon. 1977. Semantics 1. Cambridge: Cambridge University Prerss.
- Sugiri, Eddy.2001. Proses dan Latar Belakang Perubhan Nama Diri bagi WNI Keturunan Tionghoa di Kotamadya Surabaya: Suatu Kajian Sociolinguistik Makalah Penelitian Dosen Muda. Surabaya: UNAIR
- Ramlan, M. 1983. Sintaksis. Yogyakarta:CV. Karyono.
- Pateda, Mansoer, 1989. Semantik Leksikal. Flores: Nusa Indah.
- Unhlenbeck, E.M 1982. Kajian Morfologi Bahasa Jawa. Djambatan.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. Semantik Pengantar Kajian Makna, Yogyakarta: Media Perkasa.
- Tim, 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi I, II, lan III. Departemen Pendidikan Nasional Jakarta:Balai Pustaka
- Taukit, Mochamad 2013. "Wujud lan Teges Jenenge Desa". Skripsi tidak diterbitkan.Surabaya: PBS Dhaerah FBS UNESA
- Mess, C.A. 1953. Tata Bahasa Indonesia Tjetakan Ktiga. Bandung Badan Penerbitan G. kolff & Co
- Parera , Jos Daniel. 1991. Sintaksis. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Wirjosoedarmo, Soekono. 1987. Tata Bahasa Indonesia (Edisi Lengkap) Untuk SMTA- Universitas Pegangan Guru. Surabaya:Sinar Wijaya
- Storks, F.C. 1972. Dictionary of Language and Linguistics. London:Applied Science Publisher LTD



**UNESA**

Universitas Negeri Surabaya